

---

**PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL, DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS LABA PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Novy Yoyong**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
novy\_0531@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 33 perusahaan. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas dan struktur modal tidak berpengaruh. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan pada perubahan kualitas laba perusahaan sebesar empat persen.

**KATA KUNCI:** Likuiditas, struktur modal, ukuran, kualitas laba.

**PENDAHULUAN**

Kualitas laba yang baik mengandung informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dapat memengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan mengenai perusahaan yang bersangkutan. Rendahnya kualitas laba dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Perubahan pada kualitas laba dapat disebabkan karena perubahan kinerja dan pengelolaan keuangan perusahaan, dengan indikator likuiditas (Hassan dan Farouk, 2014; Silfi, 2016), struktur modal (Silfi, 2016; Warrad, 2017), dan ukuran perusahaan (Hassan dan Bello, 2013; Sadih dan Priyadi, 2015; Nariman dan Ekadjaja, 2018).

Likuiditas yang terjaga menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya semaksimal mungkin sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan menjadi baik dan minimal kemungkinan manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas laba yang tinggi.

Perusahaan dengan struktur modal yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajibannya secara keseluruhan. Adanya kesulitan yang dihadapi tersebut dapat menyebabkan manajemen perusahaan

---

termotivasi untuk melakukan praktik manipulasi laba. Oleh karena itu, laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah.

Skala usaha perusahaan juga dapat menentukan pengungkapan dan kualitas informasi yang disampaikan. Perusahaan yang berukuran besar dapat memengaruhi respon pasar dan dapat lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan dan kondisi kinerja keuangan yang lebih akurat. Hal ini mendorong informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang lebih transparan sehingga perusahaan besar akan cenderung memiliki informasi laba yang berkualitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Penelitian dengan objek Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebab memiliki ruang lingkup kegiatan usaha yang luas dan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kualitas laba dalam laporan keuangan sangat penting pada perusahaan. Kualitas laba dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, serta mampu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, dan memiliki pengaruh besar bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Selain itu, para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Warrad (2017: 63): “*Earnings quality is indicator to the capability of disclosed earnings that can more carefully predict the future cash flows.*”

Penyajian laba yang berkualitas penting bagi *stakeholder* dengan tujuan untuk memberikan informasi laba yang relevan dan tepat guna dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, pemegang saham sebagai prinsipal mengontrak manajemen perusahaan sebagai agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal dengan memberikan wewenang pembuat keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Meskipun demikian, prinsipal dan agen dapat saja memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda dan saling bertentangan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menyebabkan terjadinya konflik keagenan atau yang disebut juga dengan *agency conflict*. Menurut Setiawan (2017: 36): Pemegang saham menginginkan perusahaannya

---

mendapatkan *return* sebesar-besarnya, sedangkan manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya pada perusahaan tersebut. Kondisi ini terjadi ketika kedua belah pihak mempunyai persepsi yang berbeda dan adanya informasi yang tidak simetris antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Menurut Silfi (2016: 17-18): “Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.” Hal tersebut dapat memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laba sehingga informasi laba dalam laporan keuangan menjadi rendah. Oleh karena itu, manajemen perusahaan yang cenderung mengutamakan kepentingannya tanpa memaksimalkan kepentingan pemegang saham akan berdampak buruk pada kelangsungan perusahaan.

Hal yang terpenting dari informasi laba yang menjadi prioritas utama bagi para pengguna laporan keuangan adalah memberikan informasi yang tepat guna dalam pengambilan keputusan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan oleh perusahaan dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang bersifat relevan dan reliabilitas. Laporan keuangan yang bersifat relevan harus mempunyai informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang bersifat reliabilitas harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dapat diandalkan sebagai penyajian yang jujur, dan disajikan dengan wajar. Adanya peningkatan kualitas laba mencerminkan bahwa perusahaan melaporkan labanya secara transparan sehingga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dan respon yang baik oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Dechow *et al* (2010: 344):

*“There are three features to note about definition of earnings quality. First, earnings quality is conditional on the decision-relevance of the information. Second, the quality of a reported earnings number depends on whether it is informative about the firm’s financial performance, many aspects of which are unobservable. Third, earnings quality is jointly determined by the relevance of underlying financial performance to the decision and by the ability of the accounting system to measure performance.”*

---

Laba dapat dikatakan tidak berkualitas jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan laba perusahaan yang sebenarnya. Menurut Soly dan Wijaya (2017: 48): Rendahnya kualitas laba dapat membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias. Hal tersebut dapat menjadikan informasi laba dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan tidak dapat diandalkan sebab tidak dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi pihak eksternal perusahaan.

Perubahan pada kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan model *Modified Jones* dengan cara menghitung *discretionary accruals* (DACC). Menurut Yadiati dan Mubarak (2017: 34): *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil aktivitas manajemen dalam memanfaatkan kebebasan menetapkan estimasi dan menerapkan standar akuntansi. Konsep *discretionary accruals* merupakan hasil dari kebijakan manajemen perusahaan yang mengandung praktik manipulasi laba. Menurut Sadiyah dan Priyadi (2015: 7): Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

Perubahan kualitas laba dapat ditentukan oleh perubahan kinerja dan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, dengan indikator pada likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Likuiditas merupakan indikator untuk menilai apakah perusahaan memiliki masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Menurut Sukmawati, Kusmuriyanto, dan Agustina (2014: 28): Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid, dan sebaliknya jika perusahaan kurang mampu melunasi utang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid.

Likuiditas dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). Menurut Hery (2015: 178): Rasio tersebut digunakan untuk menggambarkan jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan utang lancar. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap utang lancar maka semakin besar pula utang lancar yang dapat dibayar oleh perusahaan pada saat jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi



---

menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset lancarnya yang dapat menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga perusahaan tidak termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas maka kualitas laba yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Farouk (2014) dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Struktur modal dapat menjadi cerminan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara keseluruhan. Menurut Fahmi (2013: 179): Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan antara utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar di mana perusahaan kesulitan dalam mengelola dana yang dimiliki sehingga tidak mampu menjamin utangnya yang diperoleh dari pihak eksternal perusahaan.

Struktur modal dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2015: 198): Rasio tersebut digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin besar jumlah kelipatan modal yang dimiliki terhadap utang maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menjamin pembayaran seluruh utangnya. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dinilai kurang mampu mendanai seluruh kegiatan operasional sehingga akan cenderung memiliki *cost of capital* yang semakin tinggi dan berdampak pada laba yang dihasilkan. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi struktur modal maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Warrad (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Besar kecilnya perusahaan dapat pula mencerminkan kemampuan menjamin pengelolaan keuangan perusahaan sejak berdiri. Ukuran perusahaan dalam hal ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya

---

perusahaan. Menurut Hery (2017: 12): Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset maupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) dapat diukur dengan total aset. Menurut Rodoni dan Ali (2010: 180): “Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan.” Perusahaan yang mempunyai total aset yang lebih besar menggambarkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan memiliki kondisi yang relatif stabil. Selain itu, perusahaan yang berukuran besar dapat memengaruhi respon pasar dan dapat lebih diperhatikan oleh masyarakat sebab perusahaan dinilai cenderung mampu menghasilkan laba yang lebih besar daripada perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan baik.

Ukuran perusahaan memiliki keterkaitan dengan kualitas laba karena perusahaan yang berukuran besar dianggap dapat mempertahankan kegiatan bisnisnya dan cenderung menghasilkan laba yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba dan cenderung tidak termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan saat mempertimbangkan risiko yang ditimbulkan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan dinilai memiliki kualitas yang lebih tinggi karena dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan juga tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Bello (2013), Sadih dan Priyadi (2015), dan Nariman dan Ekadjaja (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H<sub>2</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

---

H<sub>3</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian menggunakan rumusan masalah asosiatif. Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan 2017. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 33 perusahaan berdasarkan kriteria IPO sebelum tahun 2013 dan tidak di-*delisting*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan data sekunder. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda berbasis *Ordinary Least Square*.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini ringkasan statistik deskriptif pada likuiditas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan kualitas laba pada perusahaan yang dijadikan sampel:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	165	8,1239	,5139	8,6378	2,5577	1,6052
DER	165	101,8682	-31,0367	70,8315	1,1431	6,2139
SIZE	165	6,8556	25,2954	32,1510	28,5224	1,6076
DACC	165	,6145	-,2164	,3981	,0181	,0920
Valid N (listwise)	165					

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

Berdasarkan Tabel 1, Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia cenderung mampu melunasi pembayaran utang lancarnya yang ditunjukkan dengan *Current Ratio* (CR) sebesar 255,77 persen. Terdapat perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif sebesar 31,0367 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjamin pembayaran utangnya. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia mempunyai sebaran data yang beragam di mana terdapat perusahaan yang melakukan praktik manipulasi laba, dan ada pula perusahaan yang tidak terindikasi melakukan praktik manipulasi laba.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian telah dipastikan tidak terdapat permasalahan asumsi klasik pada model penelitian ini.

## 3. Analisis Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Pengujian regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji F, dan uji t dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**TABEL 2**  
**REKAPAN HASIL PENGUJIAN**

Model	B	t	F	R	Adjusted R <sup>2</sup>
(Constant)	0,036	2,223*			
CR	0,000	0,023	3,010*	0,245	0,040
DER	-0,040	-1,331			
SIZE	-0,019	-2,164*			

\*Signifikansi level 0,05

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2019

### a. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,036 + 0,000X_1 - 0,040X_2 - 0,019X_3$$

### b. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui koefisien korelasi sebesar 0,245 yang berarti terdapat hubungan yang lemah dan positif antara likuiditas, struktur modal, dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Kemampuan ketiga faktor dalam menjelaskan perubahan pada kualitas laba sebesar empat persen, sedangkan sisanya sebanyak 96 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### c. Uji F

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,010. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian layak untuk dianalisis.

### d. Uji t

Hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  likuiditas (CR) sebesar 0,023. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap



---

kualitas laba (DACC) sehingga hipotesis pertama ditolak. Tidak selalu memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya secara maksimal sehingga minimal kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laba dan kualitas laba perusahaan menjadi tinggi. Namun, tingkat likuiditas yang rendah dapat saja mampu mengelola aset lancarnya untuk mendukung kelangsungan usahanya sehingga menghasilkan laba yang optimal dan perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan praktik manipulasi laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Farouk (2014) dan Silfi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Nilai  $t_{hitung}$  struktur modal (DER) sebesar -1,331. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap DACC sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini juga ditolak. Struktur modal tidak selalu dapat menjadi dasar untuk menentukan kualitas laba perusahaan. Perusahaan dengan struktur modal yang rendah mampu melunasi pembayaran seluruh utangnya sehingga perusahaan juga tidak akan mengalami risiko gagal bayar yang menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan semakin meningkat dan perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan praktik manipulasi laba dan kualitas laba perusahaan menjadi tinggi. Namun, perusahaan dengan struktur modal yang tinggi dinilai dapat mengelola proporsi pendanaannya dengan memanfaatkan penggunaan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga menghasilkan laba yang lebih optimal dan perusahaan akan cenderung menghindari tindakan manipulasi laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silfi (2016) dan Warrad (2017) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Nilai  $t_{hitung}$  *size* sebesar -2,164. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba (DACC) sehingga hipotesis ketiga diterima. Perusahaan dengan skala usaha yang besar memiliki saham

---

yang tersebar luas, mempunyai respon pasar yang baik, dan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi laba dalam laporan keuangannya sehingga perusahaan dapat menghindari praktik manipulasi laba. Perusahaan dengan skala usaha yang besar akan meningkatkan pengawasannya dalam proses berlangsungnya kegiatan usaha karena mempunyai sistem dan prosedur yang terstruktur sehingga akan sulit untuk dilakukan praktik manipulasi laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hassan dan Bello (2013), Sadih dan Priyadi (2015), dan Nariman dan Ekadjaja (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan likuiditas dan struktur modal tidak berpengaruh. Perusahaan yang berukuran besar lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba dalam laporan keuangan sehingga kualitas laba perusahaan tinggi. Kemampuan ketiga faktor tersebut dalam memberikan penjelasan pada perubahan kualitas laba perusahaan sebesar empat persen. Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel independen lainnya seperti asimetri informasi karena manajemen perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga manajemen perusahaan tertarik untuk melakukan praktik manipulasi laba dalam laporan keuangan yang menyebabkan kualitas laba menjadi rendah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dechow *et al.* 2010. "Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants and Their Consequences". *Journal of Accounting and Economics*, vol. 50, issues 2-3, pp. 344-401.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hassan, Shehu Usman and Ahmad Bello. 2013. "Firm Characteristics and Financial Reporting Quality of Listed Manufacturing Firms in Nigeria". *International Journal of Accounting, Banking and Management*, vol. 1, no. 6, pp. 47-63.

- 
- Hassan, Shehu Usman and Musa Adeiza Farouk. 2014. "Firm Attributes and Earnings Quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria". *Research Journal of Finance and Accounting*, vol. 5, no. 17, pp. 10-17.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nariman, Augustpaosa dan Margarita Ekadjaja. 2018. "Implikasi Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Firm Size, dan Leverage terhadap Earnings Quality". *Jurnal Ekonomi*, vol. 23, no. 1, hal. 33-47.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sadih, Halimatus dan Maswar Patuh Priyadi. 2015. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Size, Pertumbuhan Laba dan IOS terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 4, no. 5, hal. 1-21.
- Setiawan, Bagus Rahmat. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba". *Menara Ilmu*, vol. 11, no. 77, hal. 36-46.
- Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Valuta*, vol. 2, no. 1, hal. 17-26.
- Soly, Natasha dan Novia Wijaya. 2017. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 19, no. 1, hal. 47-55.
- Sukmawati, Shanie, Kusmuriyanto, dan Linda Agustina. 2014. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan *Return On Asset* terhadap Kualitas Laba". *Accounting Analysis Journal*, vol. 3, no. 1, hal. 26-33.
- Warrad, Lina Hani. 2017. "The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol. 7, no. 10, pp. 62-81.
- Yadiati, Winwin dan Abdulloh Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.